

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan membahas mengenai tentang teori yang terkait secara rinci, yaitu pembahasan definisi perdagangan manusia, proses perdagangan manusia, bentuk dan dampak eksploitasi terhadap manusia, serta pembahasan mengenai langkah-langkah dalam menganalisis sebuah film.

2.1 Definisi Perdagangan Manusia

Perdagangan manusia adalah perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian, atau penerimaan seseorang melalui penggunaan ancaman atau tekanan atau bentuk-bentuk lain dari kekerasan, atau posisi rentan atau memberi/menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan sehingga mendapatkan persetujuan dari seseorang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, untuk tujuan eksploitasi. Eksploitasi mencakup, sekurang-kurangnya, eksploitasi pelacuran orang lain atau bentuk eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan, pengambilan korban (PBB 3). Dengan pengertian ini dapat dilihat bahwa perdagangan manusia adalah proses terjadinya jual-beli manusia secara ilegal. Korban akan direkrut secara paksa dengan memberikan ancaman seperti melakukan kekerasan terhadap korban agar patuh dan tidak melawan. Tujuan dari perdagangan manusia adalah untuk melakukan adanya eksploitasi terhadap korban. Eksploitasi beridentik dengan penggunaan suatu hal dengan secara berlebihan untuk kepentingan sendiri. Jenis eksploitasi bisa berbagai macam, di mulai kerja paksa, bekerja di dunia prostitusi, hingga pengambilan organ tubuh secara ilegal.

Perdagangan manusia dapat di jelaskan melalui bagaimana tahapan terjadinya perdagangan manusia, sebagai berikut dari salah satu peneliti yang membahas mengenai perdagangan manusia:

The trafficking of human beings can be viewed as a process rather than a single offense. The first stage involves the abduction or recruitment of a person followed by the transportation and entry of the individual into another country. The third phase is the exploitation phase during which the victim is forced into sexual or labor servitude. (Aranowitz 10)

Dengan penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana tahapan perdagangan manusia terjadi, dimulai dari perekrutan seseorang lalu dibawa kelokasi tempat perdagangan manusia. Setelah itu, mereka yang telah menjadi korban akan mengalami eksploitasi dimana sang korban di perintah secara paksa untuk melakukan pekerjaan seperti prostitusi atau kerja paksa. Ada juga pendapat lain sebagai berikut:

Trafficking supplies human beings for prostitution, sweat-shop labor, street begging, domestic work, marriage, adoption, agricultural work, construction, armed conflicts (child soldiers), and other forms of exploitive labor or services. (Jones 108)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perdangan manusia dilakukan untuk memasok manusia agar dapat terjadi prostitusi, toko buruh, pengemis jalanan, asisten rumah tangga, pernikahan, adopsi, bekerja sebagai petani, kontruksi, konflik bersenjata (tentara anak), dan bentuk-bentuk kerja atau jasa eksploitatif lainnya. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa korban dari perdagangan manusia akan melakukan pekerjaan apapun yang dapat memicu terjadinya sebuah eksploitasi terhadap korban. Perdagangan manusia di dalam bahasa inggris disebut *Human Trafficking*. Kata *traffic* mengacu kepada tindakan suatu hal beridentik dengan jual-beli secara ilegal. Dengan pengertian ini, diperlihatkan mengenai bagaimana kata *traffic* adalah proses suatu perdagangan secara ilegal dan diluar dari batas pada umumnya. Kata *human* yang mengacu kepada manusia ini, di jadikan sebuah objek yang di perjual belikan oleh para calo perdagangan manusia.

2.2 Proses Perdagangan Manusia

Di dalam proses perdagangan manusia terbagi menjadi tiga tahap: perekrutan, pengiriman ke lokasi, dan eksploitasi terhadap korban. Untuk mempermudah perekrutan target, para korban akan diberikan sebuah jaminan seperti pendidikan, pekerjaan, atau menikah (Aranowitz 10). Selain menggunakan cara halus dalam perekrutan target, penculik bisa merekrut secara paksa seperti penculikan yang tidak dapat membuat korban melawan. Di dalam proses pengiriman, korban akan di kirim ke sebuah kota hingga keluar negeri. Penculik membawa korban ke sebuah lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat kerja untuk sang korban. Setelah sesampainya di lokasi tujuan, korban akan diberikan pekerjaan tergantung yang dibutuhkan oleh sang tuan. Pekerjaan yang diberikan kepada korban bersifat diluar dari pekerjaan normal, seperti kerja paksa di dalam dunia prostitusi. Dengan begitu, para korban akan mengalami eksploitasi yang membuat mereka harus bekerja secara paksa yang dasarnya di tuntutan untuk terus bekerja.

Recruitment	Transportation and Entry	Exploitation
<ul style="list-style-type: none"> * <i>Fraudulent promises</i> * <i>Kidnapping</i> Document forgery 	<ul style="list-style-type: none"> * <i>Assault</i> * <i>False imprisonment</i> * <i>Rape</i> * <i>Forced prostitution</i> Corruption of government officials Document forgery Abuse of immigration laws 	<ul style="list-style-type: none"> * <i>Unlawful coercion</i> * <i>Threat</i> * <i>Extortion</i> * <i>Forced prostitution</i> * <i>False imprisonment</i> * <i>Theft of documents</i> * <i>Sexual assault</i> * <i>Aggravated assault</i> * <i>Rape</i> * <i>Manslaughter or murder</i> Corruption of government officials

Gambar 2.1 Proses perdagangan manusia oleh Aranowitz

Aranowitz (10) menjelaskan mengenai proses perdagangan manusia dimulai dari perekrutan, transportasi/pengiriman, dan eksploitasi. Di dalam perekrutan dapat terbagi menjadi 2 cara, yaitu memberikan sebuah janji palsu dan penculikan secara paksa. Perekrutan yang dilakukan oleh sang perekrut akan memberikan sebuah janji palsu kepada korban seperti mengiming-imingkan sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan upah yang besar. Hal tersebut dilakukan agar korban tertarik untuk ikut dan bekerja bersama perekrut tersebut. Lalu, perekrut dapat melakukan tindakan penculikan secara paksa terhadap korban dengan membawa sang korban langsung bersamanya dan langsung diperjual belikan. Selain dua tahapan di atas, di dalam merekrut korban dapat langsung membeli sang korban dari pihak keluarga sang korban. Dalam teknik perekrutan ini, seorang perekrut akan memberikan uangnya kepada keluarga sang korban dengan syarat harus memberikan salah satu anggota keluarganya agar dapat bekerja. Penyebab dari alasan mengapa bisa menerima uang tersebut karena keluarga tersebut sedang mengalami krisis ekonomi. Dengan ketiga hal tersebut dapat dilihat tindakan perekrutan terhadap korban yang dilakukan oleh sang perekrut.

Setelah perekrutan terjadi, tahapan selanjutnya adalah langsung mengirim sang korban ke lokasi kerja. Setelah sampai di lokasi tujuan, korban akan terkurung di tempat kerja tersebut dan tidak dapat melarikan diri. Setelah itu, korban akan dituntut untuk langsung bekerja. Jika sang korban bekerja di dunia prostitusi, akan mengakibatkan korban mengalami perkosaan. Setelah mengalami dua hal di atas maka korban akan mengalami sebuah eksploitasi, seperti mengalami pemerasan, ancaman, siksaan, hingga kekerasan dalam seksual. Dengan ketiga tahapan tersebut dapat dilihat proses perdagangan manusia terjadi, dimulai dari perekrutan korban oleh sang perekrut agar dapat di bawa dan langsung dikirim ke lokasi kerja untuk sang korban. Sesampainya di lokasi kerja, korban akan dikurung di tempat kerja tersebut. Setelah itu, korban akan mengalami eksploitasi dimulai dari kerja paksa, mengalami pemerasan, ancaman, hingga kekerasan dalam seksual.

2.3 Bentuk Eksploitasi Terhadap Manusia

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, korban perdagangan manusia akan mengalami kondisi tereksplorasi oleh tuannya. Eksploitasi secara intisarinya adalah melakukan tindakan tercela dengan menggunakan atau memanfaatkan secara semena-mena. Hill (679) memberi penjelasan dalam tujuan dalam eksploitasi sendiri adalah untuk mengambil keuntungan dari sang korban secara paksa. Dengan paparan tersebut, dapat dijabarkan bahwa eksploitasi manusia akan beridentik dengan penggunaan tenaga kerja seseorang secara berlebihan untuk mendapatkan keuntungan pribadi seseorang yang melakukan tindakan eksploitasi tersebut.

Selama mengalami eksploitasi, korban akan mendapatkan sebuah tekanan dan ancaman dari sang tuannya yang bertujuan dalam membuat korban patuh dalam melaksanakan apa yang di perintahkan oleh sang tuan. Jenis ancaman yang akan korban terima adalah melalui lisan. Ancaman lisan beridentik dengan sebuah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk mengontrol seseorang yang mendapat ancaman dan memberikan tekanan terhadap korban. Dengan memberikan tindak tutur ancaman tersebut agar dapat patuh dan tidak melanggar sedikit pun. Selanjutnya, bila ancaman lisan gagal, maka tindakan yang akan di gunakan selanjutnya adalah dengan memberikan kekerasan fisik terhadap korban agar sang korban takluk dan mau menuruti perintah dari sang tuan.

Bentuk eksploitasi terhadap manusia akan beridentik dengan kerja paksa. Korban akan mengalami terjadinya penggunaan tenaga kerja secara berlebihan dengan atau tanpa imbalan berupa uang hingga barang. Korban yang mengalami eksploitasi kerja paksa adalah anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu jenis pekerjaan yang beridentik dengan kerja paksa adalah bekerja di dunia prostitusi. Di dalam dunia prostitusi, korban di paksa untuk bekerja sebagai budak seks dan harus mendapatkan uang setelah berhubungan intim dengan seseorang yang telah membayar jasa sang korban. Bekerja di dunia prostitusi dapat mengakibatkan terjadinya eksploitasi seksual kepada korban.

Eksplorasi seksual terjadi ketika adanya praktik seksual yang dilakukan oleh seseorang secara semena-mena yang bertujuan dalam mengambil keuntungan kepada korban yang mengakibatkan hilangnya hak asasi manusia terhadap korban (Estes 2). Selain eksploitasi seksual, korban dapat mengalami kekerasan seksual, dimana sang korban akan mendapatkan hinaan, direndahkan hingga siksaan secara fisik selama berhubungan intim dari sang pelaku.

Dengan hal tersebut, dapat di asumsikan bagaimana bentuk eksploitasi yang akan dialami korban, dimulai dari mendapatkan sebuah ancaman lisan. Dengan menggunakan cara tersebut dapat membuat korban mematuhi perintah dari sang tuannya yang telah memberikan kerja paksa baik dalam bekerja rodi hingga bekerja di dunia prostitusi. Namun jika ancaman tak dapat berhasil dalam menaklukkan sang korban, maka sang majikan akan melakukan kekerasan terhadap korban agar sang korban tunduk dan mau mematuhi perintah dari sang majikan. Korban yang bekerja paksa tersebut akan selalu mendapat siksaan secara fisik dan mental dengan tujuan agar dapat patuh dan merelakan dirinya untuk bekerja demi kelangsungan hidup korban tersebut.

2.4 Dampak Eksploitasi Terhadap Manusia

Dampak eksploitasi terhadap manusia dapat terbagi menjadi dua, yaitu dampak terhadap fisik dan psikis. Dampak eksploitasi terhadap fisik dapat beridentik dengan kekerasan fisik pada bagian tubuh tertentu. Penyebab dari korban yang mengalami hal tersebut adalah ketika korban mendapat siksaan dari sang tuannya yang merasa kesal terhadap sang korban karena tidak patuh dengan apa yang telah diperintahkan. Dengan mendapatkan siksaan dari sang tuannya, maka korban akan merasa kesakitan di bagian tubuh yang di siksa serta mendapat bekas lebam hasil dari pukulan tangan maupun dari benda tumpul.

Lalu, dampak eksploitasi terhadap psikis dapat mengakibatkan korban mengalami syok, depresi, putus asa hingga dapat memicu pemberontakan. Faktor dari terjadinya dampak psikis terhadap korban adalah setelah mendapatkan tekanan dari sang tuan baik dalam lisan maupun sebuah tindakan. Dengan begitu, setelah korban mengalami syok karena mengalami eksploitasi kemudian mengalami depresi dapat mengakibatkan korban merasa putus asa dalam melanjutkan hidup dan bisa melakukan aksi bunuh diri karena mengalami tekanan dan tidak merasa berharga.

2.5 Power Relation

Kata *power* di dalam Bahasa Indonesia adalah kekuatan atau kekuasaan, sementara *relation* mengartikan sebuah hubungan. Dengan begitu, *Power relation* beridentik dengan sebuah hubungan kekuasaan. Kata kekuatan atau kekuasaan beridentik dengan seseorang yang memiliki wewenang, dapat memimpin, dan mengarahkan orang lain yang membutuhkan arahan dalam melakukan suatu hal. Maka dari itu dengan adanya sebuah kekuasaan yang dimiliki seseorang itu akan di butuhkan oleh orang lain. Emerson (33) menjelaskan terdapat dua bentuk relasi, yaitu bentuk relasi seimbang dengan tidak seimbang. Hubungan kekuatan relasi seimbang di golongan sebagai hubungan yang selain bertegantungan karena baik dari pihak satu dengan pihak yang lain memiliki relasi yang sama-sama kuat. Untuk hubungan tidak seimbang terjadi bila ada seseorang yang dikategorikan *dominance* dalam arti memiliki kekuasaan relasi lebih tinggi dibandingkan orang lain yang tidak memiliki relasi kekuasaan tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat *dominance* dalam hubungan relasi kekuasaan memiliki sikap kepemimpinan dalam sebuah kelompok atau individu. Individu atau kelompok yang bergantung kepada *dominance* yang di anggap sebagai pemimpin untuk dirinya disebut sebagai *dependent*. Seorang yang memiliki *dependent* tersebut akan bergantung kepada seorang *dominance* yang menjadi pemimpinnya dalam menerima sebuah perintah yang di berikan.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan hubungan *power relation* memiliki dua tahapan berbeda, yaitu hubungan seimbang dan tidak seimbang. Hubungan seimbang akan merujuk kepada dua orang atau lebih yang memiliki relasi hubungan kekuasaan yang sama sementara hubungan tidak seimbang adalah ketika ada satu individu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan individu atau kelompok lain yang merujuk dapat membuat individu tersebut dapat menjadi pemimpin terhadap individu hingga kelompok lain.

2.6 Analisis Film

Film adalah sebuah media yang memiliki tujuan dalam menyampaikan sebuah gagasan cerita yang dituangkan dalam bentuk sebuah gambar yang bergerak. Di dalam pembuatan film menggunakan elemen komposisi seni visual seperti garis, bentuk, massa, volume dan tekstur (Boggs 3). Yang dimaksudkan disini adalah pembuatan film wajib memiliki elemen diatas agar visual gambar yang diberikan dapat dipahami dengan baik, dimulai dari bagaimana sebuah gambar yang bergerak memperlihatkan sebuah bentuk, massa, hingga tekstur sebagai bagian dari sebuah kisah beserta volume sebagai suara yang muncul dari film itu sendiri seperti bagaimana suara yang berbicara hingga terjadinya komunikasi, dan suara-suara latar yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah nuansa tambahan terhadap film sendiri. Boggs (3) menyatakan bahwa film berbeda dengan buku novel maupun puisi yang menuangkan sebuah kisah melalui sebuah tulisan dan simbol. Film berkomunikasi secara langsung melalui sebuah gambar dan suara yang bergerak. Di dalam unsur analisis sebuah film, terdapat unsur elemen yang dapat digunakan sebagai materi analisis, yaitu aspek naratif, aspek sinematografi, dan *mise-en-scene*, atau yang dapat disebut sebagai “*setting the stage*”.

2.6.1 Aspek Naratif

Aspek naratif di dalam karya sastra sangat dibutuhkan karena sebagai unsur utama dalam pembuatan karya sastra. Aspek naratif berfokus terhadap pembuatan tokoh dan penokohan sebagai karakter yang dapat membawa alur cerita dalam film. Tokoh bisa menjadi apa saja dan siapa saja, baik menjadi manusia, hewan, hingga benda hidup atau mati lainnya yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fisik seseorang.

Sementara penokohan memiliki tugas dalam mengembangkan sikap dan perilaku terhadap tokoh agar semakin terlihat hidup dan yang melihatnya akan memahami seperti apa tokoh yang diceritakan dalam sebuah karya sastra dari hasil analisa seperti apa penokohan terhadap tokoh tersebut. Dengan adanya sikap dan perilaku dalam penokohan maka tokoh tersebut dapat memperlihatkan sebuah emosi baik dalam ucapan, gestur tubuh, dan perubahan mimik wajah (Heriyati 76).

Selain tokoh dan penokohan, aspek naratif membahas tentang bagaimana pengambilan sudut pandang di dalam sebuah film. Peranan sudut pandang dalam sebuah film sangat penting untuk menganalisis seperti apa film di kisahkan baik itu sudut pandang pertama yang akan berfokus dengan bagaimana satu karakter melihat sebuah kisah dalam film maupun sudut pandang orang ketiga yang memiliki peranan dalam memperlihatkan kisah dalam film melalui mata sang narasi.

2.6.2 Aspek Sinematografi

Sinematografi beridentik dengan keahlian dalam pembuatan gambar bergerak dengan menangkap cerita secara visual (Heiderich 3). Pengambilan gambar yang di ambil akan membentuk sebuah narasi yang saling berkaitan. Untuk menciptakan sebuah susunan gambar narasi dengan baik, aspek sinematografi sangat dibutuhkan untuk

mempertimbangkan bagian mana yang harus membutuhkan fokus dan perhatian. Sinematografi memiliki unsur teknik penting dalam pembuatan film, yaitu *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *close-up shot*, dan *extreme close-up shot*, *bird's-eye shot*.

- a. *Extreme long shot*, adalah teknik dimana memperlihatkan kondisi lingkungan sekitar. Teknik ini biasa digunakan untuk adegan dimana karakter yang kesulitan dalam melalui rintangan.
- b. *Long shot*, adalah teknik yang memiliki tujuan dalam memberikan sebuah gambaran lebih spesifik akan lokasi dari satu adegan. *Long shot* menunjukkan seluruh tubuh karakter dari kepala hingga kaki.
- c. *Medium long shot*, adalah teknik yang biasanya memperlihatkan sebuah informasi kondisi dalam sebuah kisah tersebut.
- d. *Medium shot*, adalah teknik yang digunakan dalam menunjukkan kondisi karakter saling berbagi informasi, menangkap dialog dua orang lebih.
- e. *Close-up shot*, adalah teknik yang menyoroti bagian kepala dari pemeran. Penggunaan teknik ini memiliki tujuan dalam menampilkan emosi aktor dan membuat penonton terlibat dengan karakter secara emosional.
- f. *Extreme close-up shot*, adalah teknik yang lebih menyoroti bagian terpenting dalam sebuah gambar narasi. Penggunaan *extreme close-up shot* selain di gunakan dalam memberikan sebuah detail terhadap gambaran emosi aktor, teknik ini dapat digunakan dalam membidik sebuah objek.
- g. *Bird's-eye shot*, adalah teknik yang digunakan dalam menunjukkan suatu area secara luas dari posisi di atas. Penggunaan teknik ini digunakan dalam menunjukkan permulaan atau pengenalan dari suatu latar.

2.6.3 Aspek *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan sebuah kalimat berasal dari Perancis memiliki makna “*setting the stage*” di dalam bahasa Inggris, yang mengartikan mengatur sebuah pertunjukan. Bordwell (112) menjelaskan peranan *mise-en-scene* di dalam pembuatan film merujuk terhadap apa yang akan di tampilkan dimulai dari lokasi, pencahayaan dan para pemeran yang akan berakting di hadapan kamera.

Dengan begitu, penggunaan *mise-en-scene* dalam menganalisis sebuah film termasuk langkah yang penting dilakukan untuk memahami, mengenal, dan menganalisis adegan yang terjadi di dalam film. Berikut elemen-elemen *mise-en-scene*.

2.6.3.1 Setting

Di dalam setting merujuk terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan gambar. Setting mencakup lokasi, warna, pemandangan, waktu, properti, lingkungan, dll. Elemen tersebut dapat membantu dalam menganalisa sebuah film.

2.6.3.2 Costume and Makeup

Costume and Makeup memiliki tujuan untuk memberikan sebuah penggambaran tokoh dimulai dari pakaian yang di gunakan dari atas sampai bawah dan riasan untuk memperkuat tokoh tersebut. Selain itu memiliki tujuan terhadap bagaimana sang tokoh memperlihatkan sebuah ekspresi dan mimik wajah lebih detail.

2.6.3.3 Lighting

Lighting memiliki tujuan dalam memberikan sebuah pencahayaan dalam sebuah film. Penggunaan lightning dalam sinema memiliki tujuan dalam memberikan nuansa yang terjadi dalam film tersebut. Terdapat 5 jenis arah pencahayaan yaitu *frontal lighting*, *side lighting*, *back lighting*, *under lighting*, dan *top lighting*

- a. *Frontal lighting*, berfungsi dalam menghilangkan bayangan dari beberapa adegan. Penggunaan pencahayaan ini berguna ketika adegan terjadi di luar ruangan pada siang hari atau di dalam ruangan.
- b. *Side lighting*, yang memiliki tugas dalam memberikan pencahayaan di bagian yang ingin sutradara pakai untuk memberikan tanda dan gambaran dalam sebuah cerita, yang bermaksud agar penonton melihat dan berfokus pada satu hal sebelum berpindah ke objek lainnya.
- c. *Back lighting*, berfokus dalam menerangi tepi objek. Penggunaan cahaya ini di gunakan ketika efek bayangan diinginkan, seperti membuat sebuah bayangan terhadap karakter dari sisi samping.
- d. *Under lighting*, yang memiliki tugas dalam pencahayaan objek dari bawah, yang memiliki tujuan dalam memberikan nuansa gelap yang dapat memberikan nuansa seram.
- e. *Top lighting*, yang memiliki tujuan dalam memberikan sebuah cahaya dalam objek tertentu. Pencahayaan ini digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton ke area atas objek dalam pemandangan.